



REVITALISASI NILAI – NILAI *HOLEY NAREY* BAGI PERSEKUTUAN ORANG SENTANI DI JEMAAT GKI PETRUS WAENA

Cleopatriza Th.F. Ruhlessin

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
Cleo43za.ruhlessin73@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *holey narey* sebagai warisan lokal pada masyarakat Sentani, diyakini dapat menjaga dan merawat kehidupan manusia. Tradisi ini lahir dari pengalaman-pengalaman suci orang Sentani tentang kehidupan yang solidaritas dan kebersamaan yang dialami oleh leluhur mereka. Solidaritas dan kebersamaan ini diwujudkan melalui sikap dan tindakan mereka yang saling memiliki dan saling mendukung di antara anggota masyarakat. *holey narey* cenderung memiliki tingkat kohesi sosial yang lebih tinggi karena menjadi norma sosial, yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dan menjadi *sui generis* orang Waena dalam tradisi ini. Nilai-nilai ini menjadikan orang Waena bisa hidup bersama dan harmonis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penelitian empiris terhadap nilai-nilai budaya dari tradisi *holey narey* yang menguatkan kehidupan sosial orang Waena. Ketika tradisi ini dihargai dan dijadikan bahan baku teologi lokal maka hal itu akan menghasilkan transformasi moral yang menguatkan persekutuan antar manusia. Itu artinya teologi tidak hanya membangun relasi kepada Tuhan saja namun juga relasi dengan sesama.

Kata Kunci : Tradisi, *Holey Narey*, Orang Waena, Persekutuan, Teologi Lokal

ABSTRACT

The tradition of holey narey as a local heritage in the Sentani people, is believed to be able to protect and care for human life. This tradition was born from the sacred experiences of the Sentani people of a life of solidarity and togetherness experienced by their ancestors. This soldarity and togetherness is manifested through their attitudes and actions that belong to each other and support each other among members of the community. Holey Narey tends to have a higher level of social cohesion due to being a social norm, rooted in the values of local wisdom and being the sui generis of the Waena people in this tradition. These values make the Waena people able to live together and harmoniously in their daily lives. The method used in this study is a qualitative method with empirical research on the cultural values of the holey narey tradition that strengthens the social life of the Waena people. When this tradition is valued and used as the raw material of local theology, it will result in a moral transformation that strengthens the communion between people. That means theology not only builds relationships with God but also relationships with others

Keywords : Tradition, *Holey Narey*, Waena People, Fellowship, Local Theology

1. PENDAHULUAN

Suku Sentani secara turun temurun memiliki filosofi tentang hidup bersama (dalam bahasa Sentani disebut *Bhuyakla Ro-Miyea*) dan sangat melekat pada diri mereka. *Holey-Narey* adalah norma hidup bagi orang Sentani yang merupakan suatu kewajiban dalam kehidupan Orang Sentani yang diwarisi sejak dahulu kala. Nilai ini juga masih terus diterapkan dalam kehidupan bersama Orang Waena meskipun, sebagian orang Waena memilih untuk keluar dari tempat asal mereka, akan tetapi nilai dalam kebudayaan terus melekat dalam kehidupan masyarakat Kampung Waena.

Dalam *holey narey*, terdapat tiga norma yang mengatur dan menjaga keutuhan hidup, yaitu *Holone-Palane* (Kebersamaan), *Rikei-Sakoi* (Saling Membahu), *Pakane-Pakane* (Bergotong-royong). Orang Waena memaknai *holey narey* dalam kehidupannya dengan cara hidup saling berdampingan dan saling memperhatikan satu sama lain. Contohnya ketika ada suatu pekerjaan seperti berkebun dan memanen hasil kebun, di dalam struktur kepemimpinan Orang Sentani, seorang kepala suku (*Khoselo*) akan melibatkan kelima *Akhona* (Kepala Keret/Marga) untuk melakukan pekerjaan itu, dan lima *Akhona* ini berkewajiban untuk mengumpulkan masyarakat agar bersama-sama secara gotong royong melakukan pekerjaan tersebut secara kolektif. Pekerjaan yang dilakukan dalam tanggung jawab sosial ini berdampak pada hasil yang diperoleh agar dinikmati secara bersama-sama.

Holey narey juga diyakini dalam masyarakat lokal, sebagai kaidah sosial untuk menjaga keutuhan hidup masyarakat kampung. Hal ini dapat terlihat dalam sikap dan tindakan Ondofolo, Kepala Suku dan Tua Adat yang berkewajiban untuk memperhatikan setiap masyarakat yang membutuhkan pertolongan, dengan memberikan makanan serta memenuhi kebutuhan setiap masyarakat, yang dianggap kurang mampu atau memiliki status rendah dalam masyarakat. Sikap dan tindakan ini didasari atas perjumpaan mereka dalam ruang-ruang hidup yang sakral, seperti saat menokok sagu, mencari ikan di danau, berkebun dan lain-lain. Nilai-nilai kesakralan yang ditemui dalam ruang-ruang perjumpaan itu adalah nilai kebersamaan, solidaritas, persatuan dan kesatuan, kesetaraan, saling menghormati dan saling menghargai. Nilai-nilai ini memaknai relasi kultus orang Waena dalam *holey narey*, sebuah relasi sakral yang tidak dapat dipisahkan.

Budaya dan filosofi di atas memperlihatkan bahwa hidup dalam kebersamaan sebagai suatu persekutuan sangat penting bagi setiap orang untuk memahami hidup orang lain agar dapat menjalin suatu kehidupan yang harmonis baik dalam kehidupan bermasyarakat, bergereja dan berjemaat. Kenyataan sekarang, nilai-nilai *holey narey* yang merupakan warisan leluhur lambat laun semakin dilupakan bahkan hilang dalam tatanan Masyarakat Kampung Waena juga implementasinya dalam kehidupan bergereja sebagai persekutuan jemaat. Orang Waena semakin kehilangan makna dan nilai dari *holey narey*. Ini diperkuat dengan kenyataan bahwa masih banyak orang Waena yang individualisme, egois, masa bodoh dan tidak saling mempedulikan dalam kehidupan bersama. Hal ini terjadi akibat dari minimnya edukasi budaya dan informasi yang sangat eksklusif dari para pemangku adat untuk generasi muda.¹ Ini berdampak pada proses regenerasi terhadap nilai-nilai *holey narey* itu sendiri. Ancaman dari realitas tersebut adalah runtuhnya nilai kearifan lokal yang semestinya menjadi warisan bersama, dengan begitu masyarakat semakin kehilangan identitasnya.

Karena hidup bersama dalam persekutuan orang Waena merupakan fungsi pemeliharaan sehingga hal ini menjadi kewajiban bersama bagi orang Waena untuk membangun persekutuannya baik dalam kampung maupun dalam persekutuan jemaat. Perlu dilakukan upaya penghidupan kembali *holey narey* sebagai kearifan lokal yang khas bagi orang Waena dengan mengembalikan makna situs sakralnya sebagai simbol identitas sosial, maka dibutuhkan proses revitalisasi. Secara harfiah, revitalisasi memiliki pemahaman sebagai memvitalkan kembali sebuah fungsi yang tadinya sudah tidak layak lagi.² Kata vital sendiri memiliki arti sangat penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya) penggunaan kata “re” dan “isasi” menunjukkan adanya usaha untuk mengulang (re) dan isasi (gerakan).³ Jadi dapat disederhanakan revitalisasi adalah upaya membangkitkan kembali vitalitas. Salah satunya dengan melakukan revitalisasi makna situs sakral dari *holey narey* Sasaran dari proses revitalisasi yakni *holey narey* harus dihidupi kembali nilai-nilai sosio teologis dalam persekutuan orang Waena di Jemaat GKI Petrus Waena.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian deskriptif analitis dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik data yang tampak sehingga dapat dikumpulkan dan diabstraksikan.⁴ Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa objek dan perilaku yang dapat dipahami oleh peneliti. Peneliti pun akan dipandu dengan berbagai fakta yang ada di lapangan. Secara

¹ Wawancara dengan Kepala Suku Waena

² Ari Widyati Purwantiangning, “Kajian Revitalisasi Pada Bantaran Sungai Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Tua Bersejarah Studi Kasus: Kawasan Malaka, Malaysia”. Jakarta. Universitas Muhammadiyah. “Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT) 3” (2015), 3.

³ Ardo Okilanda, “Revitalisasi Masyarakat Urban/Perkotaan Melalui Olahraga Petanque” Palembang. Universitas PGRI. Jurnal Halaman Olahraga Nusantara, 1 no. 1 (2018), 90.

⁴ Moh. Natzir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 55-62, 89

langsung dalam penelitian ini, peneliti dapat berhubungan dengan orang atau kelompok secara fisik, latar, lokasi dan sebagainya untuk mengetahui pemikiran narasumber serta mencatat perilaku dalam latar ilmiahnya.⁵ Peneliti mengamati secara langsung atau lebih tepatnya terlibat secara langsung dengan komunitas yang menjadi lokus penelitian di mana peneliti mengobservasi keberadaan masyarakat dalam kaitan dengan relasi sosial pada masyarakat setempat yang berkembang hingga kini. Salah satunya adalah dengan mengobservasi bagaimana orang Waena dapat memaknai Holey Narey dalam Persekutuan mereka, sebagai warisan nenek moyang mereka. Setelah melakukan tahap observasi, peneliti pun ada dalam tahap wawancara dengan menyiapkan berbagai pertanyaan wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu kepada informan yang dituju untuk mendapat data yang valid dan detail. Penelitian kualitatif lebih diarahkan pada tujuan penelitian dengan pertimbangan tertentu atau yang lebih dikenal dengan purposive sampling bukan secara matematis tentang jumlah informan yang didapat. Informan yang dipilih adalah informan yang sesuai dengan suatu kategori penelitian (unit analisis). Dalam penelitian kualitatif, informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling dianggap paling tahu dan menguasai tentang apa yang akan diteliti atau diungkapkan dalam penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajah objek yang diteliti, misalnya ondofolo, kepala suku, tua-tua adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh budaya.⁶ Teknik analisa data ini membutuhkan ketelitian, pemikiran kritis serta pertanyaan analisis untuk menganalisis data wawancara. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya. Teknik analisa data ini membutuhkan ketelitian, pemikiran kritis serta pertanyaan analisis untuk menganalisis data wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kosmologi Holey Narey

Orang Sentani memiliki Kehidupan ritual dalam kehidupan adat dan budayanya sehingga mereka sangat bergantung pada kekuasaan alam semesta (kosmos). Alam dipandang memiliki kekuasaan yang lebih dahsyat atas manusia. Tiap benda baik tumbuhan, hewan, gunung, dan batu-batuan diyakini memiliki kekuatan gaib. Oleh karena itu kepercayaan terhadap roh-roh alam (dinamisme) dan roh-roh leluhur (animisme) telah menjadi bagian ritual magis yang tiada putusnya, yang ikut membentuk tata kehidupan (jiwa dan roh) orang Sentani khususnya orang Waena.

Bagi masyarakat tradisional Sentani, alam dan segala materinya baik makhluk hidup, benda mati dan segala energi yang ada adalah dunia religi mereka. Secara substangtif, dalam religi terdapat hubungan dengan yang maha kudus. Konsep “Yang Maha Kudus” (*sacred being*) tidaklah sama dengan konsep “Tuhan” yang diperkenalkan oleh agama-agama yang dikenal masyarakat modern sekarang ini. Dalam religi, terdapat unsur *being*, *meaning*, dan *truth*. Masyarakat pemilik religi tentu percaya terhadap keberadaan sesuatu, arti sesuatu dan kebenaran sesuatu yang kemudian disakralkan. Dhavamony (1973:3) menambahkan bahwa substansi religi adalah adanya kepercayaan terhadap *the sacred*, *supranatural being*, *gods*, etc. Sebuah kampung (yo) dalam tradisi orang Sentani mempunyai petugas secara khusus yang mengelola sistem kepercayaan dan mengatur ritual penyembahan kepada kekuatan alam tersebut.⁷ Terlepas dari kosmologi orang Sentani tentang kepercayaan dan ritual. Orang Waena juga memiliki kosmologi tentang filosofi hidup bersama yang memiliki tujuan menjaga kesatuan hidup, yang disebut *holey narey*.

Holey narey mempunyai pengertian tentang memelihara, mengayomi dan memberi makan, Karena itu, *holey narey* bukan sebuah ritual melainkan norma hidup yang mengandung sebuah makna besar dalam menjaga keutuhan hidup bersama orang Waena. *Holey narey* dalam budaya Suku Sentani pada umumnya sangat penting untuk dijalankan sebagai suatu amanat dalam kehidupan yang diturunkan oleh leluhur kepada Suku sentani yang memiliki nilai dan makna filosofi yang sangat penting, khususnya bagi orang Waena untuk menjaga keutuhan hidup bersama. *Holey narey* adalah sebuah tradisi yang merupakan amanat luhur kepada semua pemimpin adat dalam memelihara dan mengembangkan warga dalam lingkup kepemimpinannya atau dalam mata rumahnya agar tetap hidup sehat dan sejahtera.⁸

⁵ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif* (Jakarta: KIK Press, 2002), 140.

⁶ H Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 75-80.

⁷ James Modouw, *Gereja & Perubahan Masyarakat*, Cet.1 BPK. Gunung Mulia, Jakarta. 2015. Hlm. 28-29

⁸ *Ibid*

Menurut Kepala Suku Hendambo, *Holey Narey* memiliki arti nama dalam bahasa Indonesia *holey* berarti (Memelihara) dan *Narey* (Memberi makan) yang artinya memelihara dan memberi makan, fungsi ini dilakukan oleh setiap pemimpin adat seperti ondofolo, kepala-kepala suku dan tua-tua adat, fungsi ini sudah terkandung dalam jabatan seorang pemimpin dan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan kepada seluruh masyarakat terlebih khusus kepada mereka yang dianggap paling membutuhkan dan memiliki status paling rendah di dalam masyarakat.⁹

Menurut Ibu Uslina Modouw, seorang pemimpin adat atau siapa saja yang tinggal dalam kampung, dia harus membuka pintu rumahnya untuk siapa saja, boleh datang ke rumah dan mengambil makan apa saja yang ada di atas meja makan. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat lokal sangat menghargai nilai-nilai budaya, yang menjamin keharmonisan sosial. *Holey narey* sebagai patokan nilai, memiliki kekuatan supranatural yang mengikat mereka dalam relasi sosial yang saling menghidupkan.

Orang Waena memiliki budaya yang melekat dalam kehidupan seorang pemimpin adat atau tokoh adat dalam menjaga keutuhan hidup bersama dengan masyarakatnya. Alasan mengapa *holey narey* dilakukan karena *holey narey* merupakan amanat luhur yang tersirat dan melekat dalam kehidupan orang sentani khususnya kepada pemimpin adat. *Holey narey* punya peranan sangat penting dalam adat, karena tanpa *holey narey* seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pemimpin karena dianggap tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin, bila *holey narey* tidak dilaksanakan maka kehidupan masyarakat adat dan pemimpinnya menjadi tercerai-berai akibat tidak terjaga kesatuan hidup dan persekutuan.

3.2. Nilai dan Makna *Holey Narey*

Nilai-nilai budaya dan nilai-nilai religius yang terdapat di dalam pandangan hidup masyarakat Sentani tentang *holey narey* menguat dalam keseharian mereka.

Menurut Kepala Suku Pumokko, *holey narey* dapat juga dilakukan dalam situasi kedukaan, pembayaran emas kawin, pembayaran kepala sebagai bentuk tanggung jawab besar dalam tradisi orang sentani bagi orang Waena. Alasan mengapa *holey narey* harus dilakukan karena *holey narey* merupakan amanat luhur yang tersirat dan melekat dalam kehidupan orang sentani khususnya kepada pemimpin adat. Itu adalah bentuk kewajiban yang harus dilakukan supaya hidup menjadi baik. Bukan hanya itu saja tapi juga wajib memelihara hidup orang lain melalui kehidupan yang saling berbagi seperti memberi makan kepada yang lapar atau berkekurangan.¹⁰

Nilai dan makna *holey narey* dalam kehidupan persekutuan bersama bagi orang waena lewat tradisi-tradisi yang disebutkan di atas yang menjadi kewajiban bersama dalam masyarakat mulai dari ondofolo, kepala suku, tua adat dan setiap orang Waena memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjalankan dan menfungsikan *holey narey*, dengan cara memelihara, menjaga dan mengayomi serta memberi makan setiap orang yang membutuhkan pertolongan. Dalam budaya orang Waena, *holey narey* dilakukan kepada masyarakat yang memiliki status sosial paling rendah di dalam masyarakat seperti fakir miskin, janda, duda dan yatim piatu.

Holey narey diyakini dapat mendatangkan berkat bagi mereka, jika dilakukan dengan hati yang tulus dan tanpa pamrih, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Y Tukayo/Modouw, “ketong orang sentani hidup bukan untuk ketong pu diri sendiri tapi untuk perhatikan orang lain juga! Ketong orang sentani percaya kalau ketong perhatikan orang lain pu hidup ketong dapat onomi (berkat, damai sejahtera) tapi kalau tidak pasti bhulo (kutuk) yang ketong dapat”¹¹.

Pernyataan di atas menjelaskan opini-opini yang berkembang di dalam masyarakat lokal dan menjadi narasi dominan serta menguasai sistem keyakinan dalam kelompok masyarakat. Konsep ini dikembangkan oleh Barthes bahwa cerita atau kisah yang dianggap suci dan gaib, serta tak dapat dilihat oleh kacamata, membentuk keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Keyakinan ini mengkonstruksikan pola pikir dan perilaku terhadap objek suci yang menjadi petanda, berupa sejarah, tradisi maupun kebiasaan.¹² Konstruksi berpikir ini mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat Sentani yang diakibatkan oleh nilai-nilai yang terdapat pada *holey narey*.

⁹ Wawancara Bpk, Pnt. Alberth F. Henbambo (Kepala Suku Hendambo) 25 Agustus 2022, 14:38WIT-Selesai, Kampung Waena.

¹⁰ Wawancara Bpk, Gustaf Ohee (Kepala Suku Pumoko) 25 Agustus 2022, 19:40WIT-Selesai, Kampung Waena.

¹¹ Wawancara Ibu. Y. Tukayo/Modouw (Orang-orang Tua) 25 Agustus 2022, 09:30 WIT-Selesai, Kampung Waena

¹² Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: The Noon Day Press, 1991) dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses 21 Mei 2019,

Nilai-nilai ini memiliki kesakralan dalam masyarakat sebab dapat menjaga relasi social mereka agar terpelihara dan terjaga baik dan harmonis. Penetapan kesakralan ini dipengaruhi oleh konsepsi-konsepsi kolektif yang berkembang dalam masyarakat. Masyarakat Sentani lewat dominasi kolektifnya, bisa saja mengatakan bahwa *haley narey* itu sakral, dan mereka memiliki kuasa untuk membuat objek tertentu termasuk *haley narey* menjadi sakral.¹³ Kekuatan yang ada di dalam *haley narey* sebagai objek suci menjadikan orang Waena merasa damai sejahtera, ketenangan, persatuan dan kesatuan, kebersamaan, solidaritas. Dalam bahasa Durkheim, kekuatan itu merupakan ekspresi dari getaran jiwa pada sebuah masyarakat, yang disebutnya sebagai *Totem*.¹⁴ Nilai kesakralan pada *haley narey* menjadikannya memiliki getaran jiwa yang bersifat anonim dan impersonal. Ia tidak hanya sekedar berfungsi sebagai sesuatu yang disakralkan oleh masyarakat, tetapi ia juga menjadi simbol kelompok dan menjadi sarana pemersatu dalam masyarakat. Sebagai perwujudan yang sempurna dari yang sakral, *haley narey* hadir dalam *social capital* yang mengkomunikasikan kesakralannya kepada klan yang ada disekelilingnya.¹⁵

Makna *haley narey* dalam Masyarakat Sentani, khususnya Orang Waena agar tetap menjaga keutuhan hidup bersama dalam suatu persekutuan di lingkungan masyarakat supaya tetap bekerjasama, saling membantu, dan tolong menolong dalam mengerjakan sesuatu, dengan demikian setiap orang dapat hidup rukun sesuai dengan tradisi yang secara turun-temurun diwariskan dan nilai-nilai (norma) budaya tetap terjaga dan mengajak semua masyarakat untuk terlibat dalam menyelesaikan pekerjaan serta setiap orang harus memaknai *Holey Narey* dalam kehidupan mereka agar setiap orang melakukan pekerjaan tersebut berdasarkan kasih sebagai kewajiban bukan karena keterpaksaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *haley narey* juga mencerminkan semangat keberagaman dan toleransi. Melalui tradisi ini, masyarakat belajar untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat persatuan dan kesatuan dalam komunitas.

3.3. *Holey Narey* dalam Persekutuan Jemaat GKI Petrus Waena

Dalam sejarahnya tradisi *holey narey* bagi persekutuan jemaat GKI Petrus Waena telah menciptakan kehidupan persekutuan yang baru bagi orang waena, bersama dengan warga jemaat dari berbagai suku bangsa. *Holey narey* diwarisi oleh orang-orang tua kepada generasi muda untuk menjaga hidup bersama yang saling mendukung, saling membantu berdampak pada Persekutuan baik di gereja maupun pemerintah. Cerita-cerita sosio historis, orang-orang tua mempengaruhi hidup mereka untuk masa depan kampung. Strategi dewan adat pada saat itu adalah dengan terus merangkul masyarakatnya agar tidak tercerai-berai dalam persekutuan, dan tidak hidup individualistic di tengah kampung.

Jemaat GKI Petrus Waena sebagai salah satu jemaat GKI di Tanah Papua yang berada di kampung Waena memiliki narasi kultus yang mewujudkan *holey narey* ini. Misalnya sejak pembangunan gedung gereja pertama hingga pada gedung gereja yang sekarang digunakan, merupakan hasil kerja sama, partisipasi semua masyarakat dan gotong royong dengan berjuang bersama-sama untuk membangun gedung gereja melalui penjualan hasil kebun atau melakukan pencarian dana dengan memanfaatkan potensi jemaat.

Para Ondofolo bersama lima pejabat kepala sukunya juga turut berpartisipasi dalam menyumbangkan hasil kebun dan melakukan pelepasan tanah ulayat orang Waena untuk memenuhi kebutuhan dalam pembangunan gedung gereja yang baru. Dan setiap keluarga-keluarga orang Waena juga turut menyumbangkan harta adatnya (*Robhoni Rela*) dalam jumlah besar untuk mencukupi jumlah sumbangan wajib yang dibebankan.¹⁶ Persekutuan dalam adat dan budaya orang waena telah masuk dalam persekutuan dengan jemaat Tuhan karena memiliki nilai-nilai teologis di dalamnya terlihat dari bagaimana cara orang waena mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam tradisi *holey narey* dengan memberikan tanah tempat mereka tinggal kepada masyarakat dari berbagai suku bangsa bahkan sampai membangun rumah ibadah. Hal ini memiliki indikasi bahwa orang Waena telah membangun hubungan persekutuan yang baru bersama dengan masyarakat dari luar daerah.

Holey narey menjadi nilai penting dalam persekutuan jemaat GKI Petrus Waena untuk menjaga keutuhan hidup bersama bagi masyarakat kampung, dan gereja. Salah satu fungsi *holey narey* adalah untuk melayani di dalam persekutuan jemaat, dan nilai ini juga merupakan salah satu misi gereja yaitu

¹³ Emile Durkheim, *Sejarah Bentuk-Bentuk Agama....*, 67

¹⁴ Ibid, 280

¹⁵ Emile Durkheim, *Sejarah Bentuk-Bentuk Agama....*, 178

¹⁶ Ibid 78

menyelamatkan manusia dan dunia. Nilai-nilai ini harus dihidupkan kembali dalam persekutuan jemaat agar tetap terpelihara persekutuan yang utuh, damai dan Sejahtera.

Kebersamaan dalam persekutuan menjadi tanggung jawab gereja, sebab gereja yang sesungguhnya adalah gereja yang melayani. Dalam aktivitas gereja, nilai *haley narey* turut membentuk karakter jemaat untuk saling menolong. *Holey narey* menjadikan masyarakat asli orang Waena dapat menerima suku-suku lain dan menjadi bagian dalam jemaat GKI Petrus Waena. Dengan kata lain, *haley narey* menjadi filosofi yang menguat dalam masyarakat lokal untuk berlangsungnya misi Allah. Alkitab menyatakan bahwa misi Allah itu ditujukan kepada semua manusia tanpa membedakan etnis, latar belakang sosial dan entitas apapun (Mat.28:19-20). Untuk itulah, Yesus menganugerahkan gerejaNya dengan kuasa untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kis.1:8). Misi yang diberikan oleh Yesus dalam Matius 28:19-20 bagi gerejaNya adalah untuk melintasi atau bahkan meninggalkan batas sosial, rasial, kultural, geografis. Hal ini menegaskan bahwa *mission Dei* itu adalah misi yang bersifat “inklusif”, terbuka untuk semua orang, siapapun dan dimanapun. Karena itu, *Missio Dei* dalam gereja ini adalah misi yang melenyapkan keterasingan, misi yang melintasi batas-batas social, kultural, misi yang memberdayakan, misi yang memberi hidup. Misi Allah ini terimplementasi dalam kehidupan pelayanan di Jemaat GKI Petrus Waena karena nilai-nilai *haley narey* menghidupkan kemanusiaan.

4. KESIMPULAN

Holey-Narey adalah budaya dan tradisi sejak dulu yang dijalankan sebagai amanat hidup oleh seorang pemimpin karena tradisi ini tersirat oleh para leluhur dan merupakan gaya hidup Orang Waena bersama dengan orang lain, dengan fungsi memberi makan, serta memelihara hidup setiap orang yang membutuhkan pertolongan secara khusus kepada janda, duda, yatim piatu dan fakir miskin karena hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab sepenuhnya bagi seorang pemimpin untuk menjaga keutuhan hidup masyarakatnya dengan taat pada tradisi dan mandat yang sudah diberikan kepada seorang pemimpin. Karena orang sentani mempunyai kebiasaan yang mereka anggap sebagai suatu keuntungan untuk dapat melakukannya karena mereka percaya jika *Holey-Narey* mereka lakukan maka mereka akan mendapatkan berkat-berkat dalam hidup akan tetapi jika tidak dilakukan maka kutuk yang akan mereka dapati dan berimbas kepada generasi berikutnya.

Holey Narey memiliki nilai dan makna sosio budaya tapi juga teologis yang berbasis konteks. Narasi dalam *Holey Narey* membentuk pemahaman sosio teologis tentang persekutuan dalam jemaat, yang berdampak pada kekerabatan dan persaudaraan diantara jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy Nasruddin & Ch. Sudarsono, SH, 2007. *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Andi Tenri Citra Haris, *Solidaritas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan*.
- Ari Widyati Purwantiangning, “Kajian Revitalisasi Pada Bantaran Sungai Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Tua Bersejarah Studi Kasus: Kawasan Malaka, Malaysia”. Jakarta. Universitas Muhammadiyah. “Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT) 3” (2015)
- Banawiratma, 1993. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu, Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*
- Banawiratma SJ. JB. 1986. *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: ©Kanisius.
- Dhavamony. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Durkheim Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: The Free Press.1965.
- Durkheim Emile. *The Division of Labor in Society* (New York: The Free Press, 1984), 223
- Durkheim Emile. *The Division of Labour in Society* (London, The MacMillan Press, 1999
- Eliade Mircea. *The Sacred and The Profane Nature of Religion*, translated from the French by Willard R. Trask. New York: Brace World. 1956.
- Eliade Mircea. *Myth and Reality* (London:George Allen and Unwin Ltd, 1964). 14-16 dalam Agusthina, C. Kakiay, “*Rapie Hainuwele kajian sosio historis terhadap mitos penyebaran penduduk pulau Seram di Maluku Tengah*” (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana) 2004.
- Griffiths Micahe, 1991. *Gereja dan Panggilannya Dewasa dewasa ini*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hesselgrave David J dan Rommen Edward, 2012. *Kontekstualisasi cet.8-* Jakarta: Gunung Mulia.
- Hutagalung Stimson Dkk, 2021 *Pertumbuhan Gereja*, (Cet.1- Yayasan Kita Menulis,

- Jonathan Pakpahan Binsar, 2020. Bunga Rampai Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja, Cet, Ke-1 PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- N. S Suwito, 2015. Etika Lingkungan (Ecologi Ethics) Dalam Kosmologi Sufi. CV. Budi Utama, Yogyakarta.
- Moleong J Lexi, 1998. “*Metodologi penelitian Kualitatif*”. Bandung, Remaja Karya.
- Raco R J, 2010. “*Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta, PT Grasindo.
- Mardalis, 2004. Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta: Bumi Aksara.
- Modouw James, 2015. Gereja & Perubahan Masyarakat, Cet.1 BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- Radjiman. Menjadi Pelayan Kristus, CV. Krida Aksara, Surakarta cet-3
- Sughiarto Bambang, 2019. Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi. PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Ruhlessin Cleopatriza, 2020. *Fi Ra Wali Satya Wacana*, Salatiga.
- Tanuwidjaya Sundoro, 2020. Iman Kristen Dan Kebudayaan.
- Tomatala, Y. 1993. *Teologi Kontekstualisasi dan kebudayaan*, Malang: Gandum Mas.
- Woodbridge John D. 2011, Allah Dan Kebudayaan, momentum Cet. 2 .
- Wibowo Fred. 2007, Kebudayaan Menggugat, Katalong, Cet,1.